



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 7 Nomor 2 Oktober 2025

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

LANSKAP LINGUISTIK DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO KAJIAN: POLA, FUNGSI, DAN REFLEKSINYA BAGI LINGKUNGAN BAHASA

Umar Abdul Aziz¹, Zakiya Arifa², Faisal Mahmoud Adam Ibrahim³

^{1,2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: umarabdazz92@gmail.com, Tlp: +6281248731311

DOI: 10.47435/naskhi.v7i1.3826



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

Along with the growing popularity of digital technology in language learning, Pondok Modern Darussalam Gontor actually proves that the boards, and writings around the physical environment can be effective 'silent teachers' in the formation of a language environment.. This study aims to determine the role of the linguistic landscape as a means of forming a language environment. This research uses a qualitative approach with descriptive methods to describe the form, pattern, function and reflection of the relationship between the linguistic landscape and the applied language environment. Data were collected by means of observation and documentation, in which various writing signs or signboards found in the cottage environment will be noted and collected. Then the researcher photographed the writing signs in the cottage environment as visual data with a cellphone camera. The focus of this research is the writing sign or signboard located in the dormitory building, cottage building and classroom which amounted to 208 linguistic landscape objects. The result of this research is that PMDG Gontor applies a diverse form of linguistic landscape, including monolingual, bilingual, and multilingual patterns. The objects are also analyzed based on two main functions, namely informative function and symbolic function. Then the linguistic landscape has a significant role from both psychological, linguistic and pedagogical aspects.

Keywords: *linguistic landscape; language environment; Arabic language*

Abstrak

Seiring dengan populernya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa, Pondok Modern Darussalam Gontor justru membuktikan bahwa papan, dan tulisan di sekitar lingkungan fisik dapat menjadi 'guru diam' yang efektif dalam pembentukan lingkungan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lanskap linguistik sebagai sarana pembentukan lingkungan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk, pola, fungsi serta refleksi keterkaitan lanskap linguistik dengan lingkungan bahasa yang diterapkan. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi, di mana berbagai tanda tulisan atau papan nama yang terdapat di lingkungan pondok akan

dicatatat dan dikumpulkan. Kemudian peneliti memotret tanda atau tulisan di lingkungan pondok sebagai data visual dengan kamera handphone. Fokus penelitian ini adalah tanda tulisan atau papan nama yang terletak di gedung asrama, gedung pondok dan ruang kelas yang berjumlah 208 objek lanskap linguistik. Hasil penelitian ini adalah PMDG menerapkan bentuk lanskap linguistik yang beragam, mencakup pola monolingual, bilingual, dan multilingual. Objek-objek tersebut dianalisis juga berdasarkan dua fungsi utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik. Kemudian lanskap linguistik memiliki peran signifikan baik dari aspek psikologis, linguistik maupun pedagogis.

Kata Kunci: lanskap linguistik; lingkungan bahasa; bahasa Arab

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu elemen yang mendasar dalam pembentukan identitas dan budaya suatu komunitas. Dalam konteks pendidikan pesantren seperti di Pondok Modern Darussalam Gontor, pembentukan lingkungan bahasa menjadi faktor utama dalam mendukung penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab. Faktor ini sangat penting karena penggunaan bahasa Arab menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang diterapkan. Minimnya lingkungan bahasa dan rendahnya motivasi berbahasa berdampak langsung pada prestasi bahasa dan partisipasi siswa dalam lingkungan belajar bahasa asing (Dörnyei, 2021). Minimnya regulasi tentang lingkungan bahasa Arab dan minimnya sarana dan prasarana pendukung penciptaan lingkungan bahasa Arab serta minimnya koordinasi antar pegiat bahasa termasuk guru bisa menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan bahasa (Alfitri et al., 2020).

Menciptakan lingkungan untuk memperoleh kosakata bahasa Arab dengan menempatkan kosakata di sekitar pondok merupakan satu langkah yang baik. Langkah ini bertujuan agar siswa terbiasa melihat dan memahami kosakata baru dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga membantu mereka menghafal kosakata dengan mudah. Konsep ini disebut lanskap linguistik, di mana lingkungan dijadikan bagian dari proses pembelajaran bahasa. Kebijakan bahasa yang memberikan ruang lebih besar bagi bahasa Arab & Inggris untuk bisa dilihat siswa di sekitar sekolah, berharap agar para siswa siap menghadapi berbagai aspek kehidupan internasional (Rohmah, 2024).

Lanskap linguistik di Indonesia menunjukkan pola bahasa yang beragam, termasuk tanda-tanda monolingual, bilingual, dan multilingual. Tanda-tanda linguistik ini memiliki berbagai fungsi, termasuk tujuan informasional dan simbolis, seperti papan tanda, peringatan, dan informasi umum (Yusuf et al., 2022). Lanskap bahasa Arab mencerminkan orientasi Islam dan lanskap tersebut biasanya mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan kutipan ilmiah, yang berkontribusi pada keterampilan bahasa Arab dan pengetahuan Islam siswa. Fenomena ini memegang peranan penting dalam lingkungan belajar pesantren, mendukung pembelajaran di kelas dan pendalaman budaya (Sofyan et al., 2022.). Tanda-tanda dwibahasa yang menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris sangat umum di sekolah-sekolah Islam, dengan preferensi bahasa Arab daripada bahasa Inggris untuk konfigurasi dwibahasa (Widiyanto, 2024). Demikian pula di lingkungan pesantren, tanda-tanda dwibahasa Arab-Indonesia mendominasi, mencakup 51% dari lanskap linguistik. Kemudian diikuti oleh tanda-tanda monolingual Arab dan tanda-tanda dwibahasa Arab-Inggris, masing-masing terdiri dari (26%) dan (23%) (Fariz Aqila & Efendi, 2024).

Lebih jauh, penggunaan lanskap linguistik sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa hal itu berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan kesadaran bahasa asing pelajar karena hal ini membantu pelajar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang terkait dengan penggunaan bahasa Inggris, misalnya, sebagai bahasa global di komunitas lokal mereka (Sayer, 2010; Wiśniewska, 2020). Meskipun pernyataan tersebut berfokus pada penggunaan lanskap linguistik bahasa Inggris, peneliti meyakini bahwa prinsip yang sama juga berlaku dalam konteks penggunaan bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, lanskap linguistik bahasa Arab turut membentuk pemahaman yang lebih luas

tentang pentingnya bahasa Arab sebagai identitas keislaman sekaligus sebagai bagian dari komunikasi global dalam komunitas pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan penelitian sebelumnya dengan menambah informasi baru tentang penggunaan lanskap linguistik di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga mencoba menghubungkan keberagaman bahasa yang ada dengan kebijakan bahasa yang diterapkan oleh sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang peran lanskap linguistik dalam pembelajaran dan pembentukan lingkungan berbahasa. Penelitian ini akan dilakukan dengan observasi langsung terhadap berbagai bentuk tulisan dalam bahasa Arab di lingkungan pondok, wawancara dengan santri dan guru untuk mengetahui persepsi mereka, serta dokumentasi foto sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana lanskap linguistik dapat menjadi salah satu faktor dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab yang efektif di pesantren.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk, pola, fungsi serta refleksi keterkaitan lanskap linguistik dengan lingkungan bahasa yang diterapkan. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Tujuan utama dari Lembaga ini adalah untuk membekali para santrinya dengan jiwa kepemimpinan dan keterampilan bahasa asing (Arab & Inggris) guna memperluas Khazanah keilmuan Islam.

Data dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi, di mana berbagai tanda tulisan atau papan nama yang terdapat di lingkungan pondok akan dicatat dan dikumpulkan. Kemudian peneliti memotret tanda tulisan di lingkungan pondok sebagai data visual dengan kamera *handphone*. Tanda tulisan yang dijadikan data penelitian meliputi tanda resmi (*official sign*), tanda komersial (*commercial sign*), tanda informasi (*information sign*), tanda regulasi (*regulatory sign*), tanda peringatan (*warning sign*), tanda identitas dan simbolik (*symbolic sign*), tanda Pendidikan (*educational sign*), tanda tidak resmi (*non-official sign*).

Fokus penelitian ini adalah tanda tulisan atau papan nama yang terletak di gedung asrama, gedung pondok dan ruang kelas yang berjumlah 208 objek lanskap linguistik. Jumlah ini bukan jumlah keseluruhan karena beberapa tanda tulisan atau papan nama merupakan sama atau pengulangan. Seperti papan nama yang ada di atas pintu kelas, tulisan peraturan, dan papan informasi. Meskipun penemuan data ditemukan ditempat yang berbeda, tetap dihitung sebagai satu data utama. Foto-foto yang diambil diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan variasi atau pola bahasa monolingual, bilingual, dan multilingual. Setelah itu, ditabulasikan berdasarkan fungsi informasional dan simbiolis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk dan Pola Penggunaan Bahasa

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) menerapkan bentuk lanskap linguistik yang beragam, mencakup pola monolingual, bilingual, dan multilingual sebagai bagian dari strategi penguatan dan pembentukan lingkungan bahasa. Penciptaan lingkungan bahasa Arab melibatkan strategi seperti membangun zona bahasa dan mempekerjakan pemantau bahasa (Rahmatunnisa Fitriana, 2023). Berikut bentuk dan pola penggunaan bahasa:

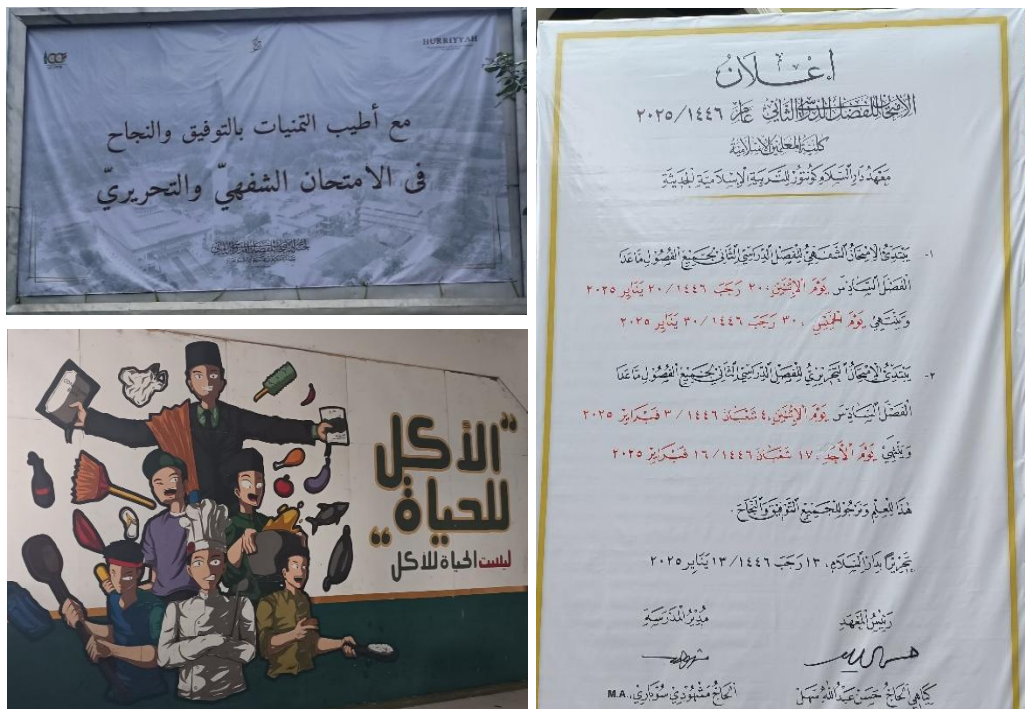
a. Monolingual

Salah satu kategori bentuk lanskap linguistik yang ditemukan di PMDG adalah bentuk monolingual, yaitu tulisan atau papan yang menggunakan satu bahasa saja, dalam hal ini bahasa Arab. Penggunaan monolingual bertujuan untuk membiasakan santri berinteraksi langsung dengan bahasa Arab dalam berbagai konteks tanpa terjemahan, sehingga santri terdorong untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab secara lebih intensif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.



Gambar 1. Papan *Monolingual* dalam Bahasa Inggris

Papan dengan penggunaan satu bahasa ini tersebar luas di berbagai area dalam PMDG. Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan pada papan informatif, pengumuman fasilitas, dan slogan motivasi. Selanjutnya, Bahasa Inggris juga ditemukan pada papan yang menunjukkan nama gedung atau kantor di lingkungan pondok, menunjukkan dominasi penggunaannya dalam fungsi informasional.



Gambar 2. Papan *Monolingual* dalam Bahasa Arab

Sementara itu, Gambar 2 memperlihatkan contoh papan berbahasa Arab yang ditempatkan di area strategis, termasuk di depan Gedung Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), di dapur dan lapangan sepak bola. Rambu-rambu ini dicetak dalam ukuran besar agar dapat dilihat dengan jelas oleh para santri. Selain berfungsi sebagai media informasi, penggunaan Bahasa Arab juga dimanfaatkan dalam bentuk slogan atau kutipan motivasional, yang berperan dalam membentuk atmosfer lingkungan berbahasa Arab dan memperkuat semangat belajar para santri.



Gambar 3. Papan *Monolingual* dalam Bahasa Indonesia

Adapun penggunaan Bahasa Indonesia, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap memiliki peran penting. Rambu-rambu monolingual berbahasa Indonesia dapat diidentifikasi dengan mudah pada nama-nama gedung atau kantor, serta pada slogan-slogan motivasi yang berkaitan dengan nilai-nilai umum. Gambar 3 menampilkan contoh penggunaan Bahasa Indonesia dalam bentuk slogan yang dicantumkan di depan bangunan, menegaskan eksistensi bahasa nasional dalam identitas institusional pondok.

Penggunaan bahasa asing secara monolingual baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab di lingkungan pondok tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki nilai pendidikan. Beberapa rambu berfungsi sebagai media informasi, seperti pengumuman yang ditempelkan di papan, sementara yang lain memberikan identitas pada ruangan atau kantor tempat rambu tersebut dipasang. Dari segi pendidikan, rambu-rambu ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan input bahasa, di mana para santri secara konsisten terpapar pada bahasa target. Paparan ini mendukung pemerolehan bahasa secara alami melalui proses yang disebut *pembiasaan* (Wafi & Saefullah, 2019). Selain itu, beberapa rambu juga mengandung pesan moral yang dapat dipelajari dan diinternalisasi sebagai bagian dari pembentukan karakter santri.

b. Bilingual

Penerapan bilingual atau dua bahasa juga ditemukan di lingkungan PMDG. Selain untuk Pendidikan bahasa, rambu bilingual yang banyak ditemukan di lingkungan PMDG dimaksudkan untuk menampilkan nilai-nilai pesantren dalam dua bahasa dan menjadi alat untuk melatih santri memahami istilah dan konsep penting dalam dua sistem bahasa. Kombinasi antara dua bahasa asing merupakan jumlah terbesar dari tanda bilingual. Jumlah kedua ditempati oleh rambu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kemudian diikuti oleh rambu bahasa Arab dan bahasa Indonesia.



Gambar 4. Papan *Bilingual* dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Gambar ini menunjukkan sebuah rambu bilingual yang memuat nilai-nilai dasar yang dikenal sebagai “Panca Jiwa” di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor. Teks ditampilkan dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Papan ini memiliki fungsi simbolik dan informatif, di mana setiap nilai inti pondok (seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan) ditranslasikan secara paralel dalam bahasa Arab dan Indonesia. Dipasang di area terbuka yang mudah dilihat, menandakan pentingnya nilai-nilai tersebut untuk diinternalisasi seluruh warga pondok.



Gambar 5. Papan *Bilingual* dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Bahasa Arab dan Inggris tidak hanya digunakan dalam pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui rambu-rambu visual. Hal ini menjadi bagian dari strategi *language landscaping* untuk membentuk kebiasaan berbahasa. Rambu *parking lot* menunjukan petunjuk lokasi parkir, sementara rambu sebelahnya merupakan motivasi menjelang ujian. Rambu ini diletakkan ditempat area strategis dan biasanya di desain dengan menarik dan informatif agar meningkatkan eksposur siswa terhadap Bahasa Arab dan Inggris secara kontekstual. Oleh karena itu, sosialisasi penggunaan bahasa yang baik harus lebih masif dilakukan supaya kesadaran masyarakat semakin tinggi dalam menggunakan bahasa di ruang publik. Oleh karena itu, sosialisasi penggunaan bahasa yang baik dan benar di ruang publik perlu digencarkan agar kesadaran santri maupun para guru terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang tepat semakin meningkat (Wahyuni et al., 2023).



Gambar 5. Papan *Bilingual* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Penggunaan papan bilingual seperti ini menggambarkan bagaimana pondok mengakomodasi pengunjung maupun santri dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Selain menunjukkan informasi layanan telepon, ini juga mendukung internalisasi kosakata bahasa Inggris dalam konteks nyata, khususnya istilah-istilah layanan umum. Sehingga dapat membantu pengunjung atau wali santri yang tidak berbahasa Indonesia memahami fungsi tempat.

c. Multilingual

Gambar 6 menampilkan sebuah papan informasi dari *Information Section* di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor yang menyajikan kosa kata dalam tiga bahasa: Inggris, Indonesia, dan Arab. Papan ini merupakan contoh nyata dari lanskap linguistik multilingual. Keberadaan teks dalam tiga bahasa ini tidak hanya memperlihatkan upaya komunikasi efektif, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembentukan lingkungan bahasa yang mendukung pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris.

Penggunaan ketiga bahasa ini pada papan informasi menjadi bukti bahwa lanskap linguistik tidak hanya bersifat komunikatif, melainkan juga edukatif dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan bahasa. Dengan melihat papan informasi tersebut, santri bisa memperluas kosa kata tiga bahasa khususnya dalam bidang informasi. Ini membantu santri memahami istilah teknis dalam bahasa Arab dan Inggris yang mungkin jarang ditemui di buku pelajaran.

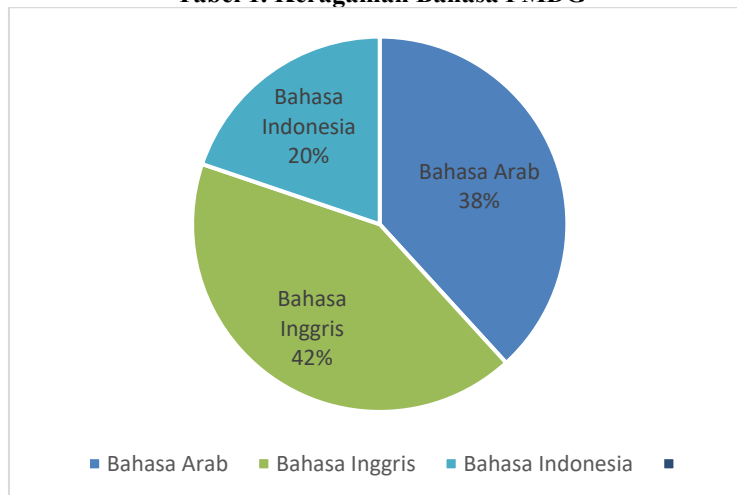
Papan-papan bahasa yang tersebar di lingkungan pondok diketahui hadir dan terdistribusi di tengah populasi yang berinteraksi di ruang tersebut. Papan-papan ini berfungsi sebagai ajakan atau imbauan kepada para santri untuk melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dewan Penasihat Bahasa pondok. Dengan demikian, bahasa menjadi unsur penting dalam penerapan kebijakan dan kekuasaan (Wahyuni, 2016). Papan-papan bahasa yang ditempatkan di sekitar pondok juga dapat memengaruhi santri untuk mengikuti aturan yang berlaku, karena ruang publik bukan hanya sebagai area interaksi, tetapi juga sebagai instrumen pengaturan dan pengendalian kebijakan.



Gambar 6. Papan *Multilingual* dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Dalam temuan ini, peneliti mengidentifikasi keragaman bahasa yang digunakan pada berbagai rambu di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor, yang mencakup Bahasa Arab 112 rambu, Bahasa Inggris 123 rambu, dan Bahasa Indonesia 58 rambu. Bagan berikut menggambarkan distribusi penggunaan ketiga bahasa tersebut pada rambu-rambu yang ada.

Tabel 1. Keragaman Bahasa PMDG



Data yang ditampilkan dalam bagan menunjukkan adanya keragaman penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor. Bahasa Inggris muncul sebagai bahasa yang paling sering digunakan pada rambu-rambu yang tersebar di area pondok. Selanjutnya, Bahasa Arab menempati urutan kedua dalam frekuensi kemunculan, yang mencerminkan fungsi pentingnya sebagai bahasa utama dalam konteks pendidikan dan keagamaan. Di sisi lain, Bahasa Indonesia meskipun merupakan bahasa nasional hanya menduduki urutan ketiga dalam penggunaan papan berbahasa.

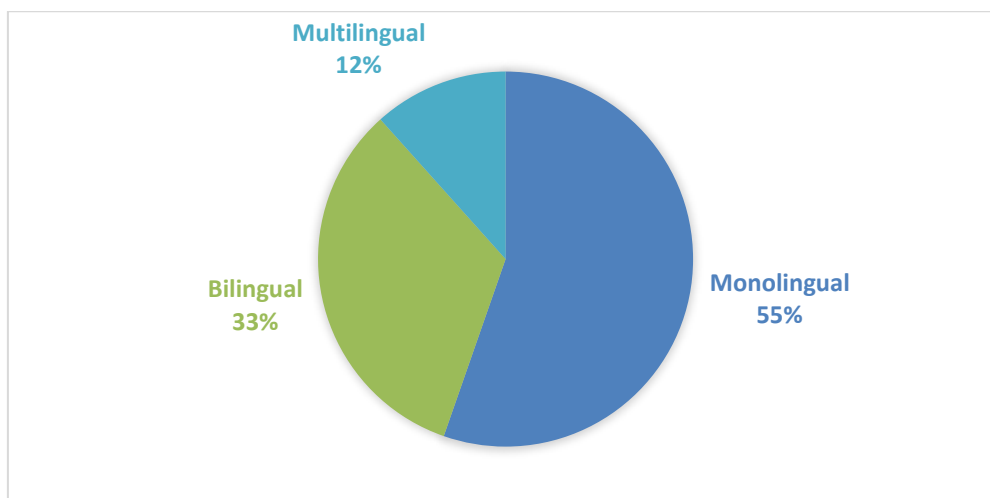
Tabel 2. Penggunaan Bahasa PMDG

Monolingual	Bilingual	Multilingual	Total
Arab: 44	Arab – Inggris: 34	Arab – Inggris –	208
Indonesia: 24	Arab – Indonesia: 9	Indonesia: 25	
Inggris: 51	Inggris – Indonesia: 13		
119	71	25	

Apabila dikaitkan dengan Gambar 1, diketahui bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam rambu-rambu adalah Bahasa Inggris, diikuti oleh Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Kombinasi pola monolingual dengan pemilihan bahasa asing ini selaras dengan prinsip pembelajaran bahasa yang diterapkan di PMDG, yaitu mendorong para santri untuk berlatih memahami pesan dan mengekspresikan ide secara langsung dalam bahasa target, tanpa melalui proses penerjemahan terlebih dahulu. Dengan demikian, rambu-rambu monolingual tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk atau informasi, tetapi juga memiliki peran edukatif yang strategis dalam mendukung lingkungan bahasa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rambu-rambu yang terdapat di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor terbagi ke dalam tiga pola penggunaan bahasa, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, papan monolingual merupakan bentuk yang paling dominan, dengan persentase mencapai 55% dari keseluruhan papan. Sementara itu, papan bilingual mencakup 33%, dan sisanya sebesar 12% merupakan papan multilingual.

Tabel 3. Diagram Penggunaan Bahasa PMDG



Temuan ini diperkuat oleh data yang ditampilkan dalam Tabel 3, yang menunjukkan proporsi masing-masing pola penggunaan bahasa secara visual. Tingginya frekuensi penggunaan rambu monolingual mencerminkan upaya pondok dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa asing secara langsung dan kontekstual.

3.2 Fungsi Lanskap Linguistik di Pondok Modern Darussalam Gontor

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sebanyak 208 objek lanskap linguistik yang tersebar di berbagai titik pondok. Objek-objek tersebut dianalisis juga berdasarkan dua fungsi utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik (Landry & Bourhis, 1997). Fungsi informatif mengacu pada peran lanskap linguistik sebagai penyampai informasi secara langsung dan praktis kepada warga pondok. Fungsi ini banyak ditemukan pada papan-papan penanda, pemberitahuan, serta arahan yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Papan Gedung/Kantor sebanyak 61 buah, digunakan untuk menandai nama dan lokasi gedung-gedung penting di lingkungan pondok, sehingga memudahkan orientasi dan identifikasi ruang.
- b. Papan Informasi sebanyak 25 buah, berisi keterangan administratif dan operasional yang berkaitan dengan kegiatan atau fasilitas pondok.
- c. Rambu Jalan/Arah sejumlah 4 buah, berfungsi memberikan petunjuk arah bagi santri dan pengunjung.
- d. Papan Peraturan berjumlah 23 buah, berisi tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga pondok.
- e. Papan Pengumuman sebanyak 5 buah, digunakan untuk menyampaikan informasi terkini terkait kegiatan, jadwal, atau pengumuman penting lainnya.

Selain fungsi linguistik, terdapat fungsi simbolik dalam lanskap linguistik yang mengacu pada penggunaan bahasa yang memuat nilai-nilai ideologis, identitas kelembagaan, serta motivasi pembinaan karakter santri. Dalam penelitian ini, dua jenis papan menjadi representasi dominan dari fungsi simbolik, yaitu:

- a. Papan Slogan sebanyak 37 papan, yang berisi kutipan, slogan, dan pesan motivasional dalam berbagai bahasa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, kepemimpinan, dan kedisiplinan. Papan ini berfungsi membangun karakter santri melalui pesan simbolik yang disampaikan secara visual.
- b. Papan Pembelajaran Bahasa sebanyak 70 buah, terdiri dari 35 papan bilingual dan 25 papan multilingual, menunjukkan upaya pondok dalam menciptakan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*). Papan-papan ini memuat istilah dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, yang digunakan baik sebagai alat pembelajaran maupun sebagai penanda identitas pondok sebagai lembaga berwawasan internasional.

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun penggunaan satu bahasa masih dominan, namun proporsi penggunaan dua hingga tiga bahasa dalam lanskap linguistik cukup besar. Hal ini menunjukkan komitmen pondok dalam membentuk *bi'ah lughawiyah* yang mendukung santri untuk mengakses bahasa asing secara alami, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal. Secara keseluruhan, fungsi lanskap linguistik di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga fungsional dan simbolik. Ia menjadi bagian integral dari strategi pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pembelajaran bahasa yang berbasis pada lingkungan.

3.3 Refleksi lanskap linguistik terhadap pemerolehan Bahasa Arab untuk memperkuat lingkungan Bahasa.

1) Refleksi Psikologis,

Lanskap linguistik di Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) memiliki dampak signifikan terhadap aspek psikologis santri dalam pemerolehan bahasa Arab. Diantaranya:

a. Memunculkan kesadaran dan kemauan berbahasa.

keberadaan papan-papan informasi, slogan, dan petunjuk berbahasa Arab di berbagai sudut pondok memunculkan kesadaran bahasa (*language awareness*). (Malinowski, 2015) menyebutkan bahwa lanskap linguistik dipandang sebagai tempat pembelajaran bahasa dan literasi yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran berbahasa. Santri secara tidak langsung disuguhkan berbagai bentuk tulisan bahasa Arab yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menumbuhkan perhatian dan kepedulian mereka terhadap pentingnya bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Kegiatan rutin seperti menghafal mufrodat harian, menulis kosa kata di lemari, atau menjawab kuis dari pembimbing juga memperkuat niat dan kemauan santri untuk menggunakan bahasa Arab. Secara tidak langsung santri terdorong untuk memperhatikan dan memahami arti dari tulisan-tulisan tersebut. Paparan berulang terhadap papan-papan bertuliskan bahasa Arab di berbagai sudut pondok menjadikan santri lebih peka terhadap keberadaan bahasa tersebut. Hal ini menjadi bentuk internalisasi bahasa yang berjalan secara alamiah, sehingga santri tidak hanya menghafal mufrodat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang hidup dan hadir dalam keseharian mereka.

Dari pengamatan peneliti, santri yang rajin menulis mufrodat di lemari tampak lebih antusias saat pembimbing mengulas kosa kata tersebut. Dengan demikian, lanskap linguistik yang dikombinasikan dengan aktivitas penguatan bahasa mampu menstimulasi kemauan santri untuk terus belajar dan menggunakan bahasa Arab secara aktif.

b. Mengurangi kecemasan berbahasa

Melalui paparan yang berulang dan konsisten, lanskap linguistik juga mengurangi kecemasan berbahasa (*language anxiety*). (Brown, 2004) menegaskan bahwa kecemasan berbicara dapat menghambat pembelajar bahasa untuk berbicara dalam bahasa target. Pembelajar yang cemas dan gugup akan sedikit menghadapi kesulitan

untuk fokus dan menguasai bahasa target, yang pada gilirannya mengakibatkan pemahaman yang buruk di tingkat kecakapan berbahasa yang diharapkan

Santri menjadi terbiasa melihat dan mendengar bahasa Arab dalam konteks alami, sehingga merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk berbicara. ketika santri merasa bahwa bahasa Arab tidak asing karena terus mereka temui dalam kehidupan sehari-hari maka rasa cemas atau takut salah dalam berbicara pun berkurang. Sebaliknya, mereka lebih terdorong untuk mencoba, bertanya, dan menggunakan bahasa tersebut secara aktif. Lingkungan berbahasa yang ditopang oleh lanskap linguistik inilah yang membentuk pola pikir positif terhadap bahasa Arab dan bagian dari budaya kehidupan mereka di pondok.

c. Memberikan motivasi dan membangun kepercayaan diri

Lanskap linguistik memberikan motivasi dan membangun kepercayaan diri berbahasa. Ketika santri merasa mampu mengenali dan memahami tulisan Arab di sekitar mereka, muncul rasa bangga dan percaya diri untuk menggunakannya dalam percakapan. Ini sejalan dengan teori motivasi dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya keberhasilan kecil untuk membangun rasa percaya diri dan semangat belajar berkelanjutan.

Motivasi dan kepercayaan diri dalam berbahasa Arab tampak nyata pada santri-santri baru, baik kelas 1 reguler maupun kelas 1 intensif. Mereka mulai menunjukkan antusiasme dalam mengenal dan menggunakan bahasa Arab sejak awal masa belajar di pondok. Salah seorang santri mengungkapkan:

"Tulisan di sudut seperti spanduk dan poster yang selalu saya lihat, jadi saya sering menemukan kata-kata baru yang sebelumnya tidak saya ketahui." (MH, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa paparan visual melalui lanskap linguistik berperan penting sebagai input bahasa yang alami dan berkesinambungan, yang secara tidak langsung memperkaya perbendaharaan mufrodat santri tanpa melalui proses pembelajaran formal di kelas.

Menurut (Zoltán Dörnyei, 2001) motivasi berperan penting dalam pembelajaran bahasa karena mampu mendorong pembelajar untuk berpartisipasi aktif dan bertahan dalam proses belajar. Lanskap linguistik di Gontor secara tidak langsung menumbuhkan motivasi tersebut, karena santri merasakan keterlibatan emosional dan kebanggaan ketika mampu memahami tulisan-tulisan Arab di sekitar mereka. Dengan demikian, lanskap linguistik bukan hanya menjadi media visual, tetapi juga sarana yang efektif dalam membangun motivasi, rasa percaya diri, dan kesiapan psikologis santri dalam menguasai bahasa Arab.

Menurut Jauharoh et al (Jauharoh et al., 2025), keberadaan lanskap linguistik di lingkungan pesantren memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi santriwati dalam menguasai bahasa Arab. Motivasi belajar santri tumbuh secara alami karena mereka merasa bahasa Arab hadir dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai objek pelajaran di kelas. Lebih jauh lagi, suasana berbahasa yang tercipta melalui lanskap linguistik mendorong munculnya motivasi intrinsik, yaitu keinginan belajar yang datang dari dalam diri santri sendiri tanpa paksaan. Santri terdorong untuk memahami bahasa Arab karena merasa dekat dan terbiasa dengannya.

2) Refleksi linguistik,

Lanskap linguistik di Pondok Modern Darussalam Gontor juga memiliki dampak signifikan terhadap aspek linguistik santri dalam pemerolehan bahasa Arab. Diantaranya:

a. Menyediakan input Bahasa

Dari aspek linguistik, lanskap linguistik menjadi sumber input bahasa yang otentik, kontekstual, dan berkesinambungan. Sesuai dengan teori *input hypothesis* dari Krashen, pemerolehan bahasa yang efektif terjadi ketika pembelajar menerima paparan

bahasa yang sedikit di atas tingkat kemampuan mereka dalam konteks yang bermakna (Krashen, 1985a). Tulisan-tulisan berbahasa Arab di PMDG menjadi sarana yang memenuhi syarat ini karena menyajikan kosakata dalam konteks nyata.

Teori (Shohamy & Gorter, 2009) menyebutkan bahwa LL memiliki potensi untuk menjadi sarana pedagogis yang kuat ketika digunakan secara terencana dan secara sengaja dalam proses pengajaran. Ia juga menjelaskan bahwa penggunaan LL sebagai alat edukatif di mana peserta didik mendokumentasikan, menganalisis, dan menginterpretasi bahasa-bahasa di ruang publik akan memacu pembelajaran bahasa yang intensif serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap keragaman bahasa, terutama di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah.

b. Menambah kosakata Bahasa Arab

Lanskap linguistik juga menambah kosa kata bahasa Arab (*mufrodat*) secara bertahap. Dengan pengulangan visual yang terus-menerus, santri menghafal dan memahami arti kata tanpa harus melalui proses menghafal secara formal. Bahkan, dalam konteks bilingual atau multilingual, mereka bisa mengaitkan makna antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau Inggris, sehingga memperluas pemahaman mereka akan perbedaan struktur dan makna antar bahasa.

Proses ini sejalan dengan pandangan (Krashen, 1985) yang menekankan pentingnya *comprehensible input* dalam akuisisi bahasa kedua. Teks-teks Arab yang muncul dalam kehidupan sehari-hari santri memberikan paparan linguistik yang dapat dipahami melalui konteks nyata, sehingga santri lebih mudah menangkap makna kata dan penggunaannya. Hipotesis pemerolehan bahasa menyatakan bahwa siswa akan memperoleh bahasa lebih cepat apabila mereka mendapatkan banyak masukan yang dapat mereka pahami. Sebaliknya, jika masukan tersebut kurang atau tidak dapat dipahami, proses pemerolehan bahasa akan berjalan lebih lambat.

c. Membantu memahami struktur Bahasa

Selain itu, lanskap linguistik membantu memahami struktur tata bahasa Arab (*tarkib*). Kalimat-kalimat pendek yang digunakan dalam slogan atau peringatan sering kali mengandung pola gramatikal yang sederhana namun bermakna, misalnya penggunaan *fi'il amr* (kata kerja perintah), *mudhaf-mudhaf ilayh*, dan bentuk jamak. Ketika santri terbiasa melihat bentuk-bentuk ini dalam tulisan, mereka secara bertahap memahami dan menginternalisasi aturan-aturan tata bahasa Arab yang sebelumnya mungkin hanya mereka dapatkan di kelas.

Meskipun penelitian yang secara khusus menghubungkan lanskap dengan memahami struktur tata bahasa Arab (*tarkib*) masih terbatas, pendekatan kontekstual yang ditawarkan oleh lanskap linguistik dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu santri memahami *tarkib* bahasa Arab secara alami. Dengan memanfaatkan lanskap linguistik sebagai sumber input linguistik yang autentik, pemahaman struktur tata bahasa Arab (*tarkib*) dapat menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

d. Membentuk lingkungan Bahasa

Lanskap linguistik di PMDG bukan hanya hiasan visual, tetapi merupakan sarana yang kuat dan sistematis dalam membentuk lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) yang mendukung penuh proses pemerolehan bahasa Arab secara psikologis dan linguistik. Kesadaran, kenyamanan, dan kepercayaan diri santri dalam berbahasa tumbuh seiring dengan meningkatnya kompetensi linguistik mereka melalui paparan yang konsisten dan kontekstual. Santri mengaku bahwa mereka tidak hanya membaca tulisan-tulisan tersebut, tetapi juga secara aktif mencoba memahami arti dari setiap kata berdasarkan konteks di sekitarnya.

Penggunaan lanskap linguistik sebagai sumber belajar mengajar telah dijelaskan dalam beberapa penelitian. (Hewitt-Bradshaw, 2014) misalnya, menunjukkan bahwa lanskap linguistik menawarkan lingkungan sosial dari pembelajaran bahasa dan penggunaan bahasa, dan menawarkan banyak kesempatan kepada para pendidik untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi para peserta didik.

Menurut Maf'udah et al., (2025) Keselarasan antara kebijakan dwibahasa dan lanskap linguistik yang mendukung memfasilitasi pembelajaran bahasa yang alami dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan kondisi di PMDG, di mana lanskap linguistik diterapkan secara sistematis melalui papan pengumuman, slogan, hingga petunjuk arah dalam bahasa Arab. Kehadiran teks-teks tersebut memperkuat bi'ah lughawiyah (lingkungan bahasa) dan menciptakan atmosfer yang mendorong santri untuk terbiasa berinteraksi dengan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, lanskap linguistik tidak hanya memperkaya kosakata dan pemahaman kontekstual santri, tetapi juga memperkuat pembentukan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan mereka di pesantren.

3) Refleksi Pedagogis

Lanskap linguistik di Pondok Modern Darussalam Gontor juga memiliki dampak signifikan terhadap aspek linguistik santri dalam pemerolehan bahasa Arab. Refleksi pedagogis dari pemanfaatan Lanskap Linguistik (LL) di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa lingkungan yang dipenuhi teks-teks berbahasa Arab, seperti slogan, papan informasi, hingga petunjuk arah, mampu menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan mendukung proses pemerolehan bahasa secara berkesinambungan. Lanskap linguistik berfungsi sebagai alat bantu ajar yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka dapat mempelajari kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata secara alami tanpa tekanan.

Melalui penggunaan lanskap linguistik sebagai sumber daya pedagogis di kelas, para siswa menjadi lebih sadar akan lanskap linguistik mereka sendiri (Algryani & Syahrin, 2021). (Rowland, 2012) juga meneliti efektivitas penggunaan lanskap linguistik sebagai sumber pedagogis dalam konteks *English as a Foreign Language*. Dalam studinya, siswa EFL diharuskan untuk berpartisipasi dalam sebuah proyek di mana mereka mengumpulkan dan menganalisis teks bahasa Inggris yang ditampilkan pada tanda-tanda publik seperti iklan dan tanda jalan di Jepang. Studi tersebut menyimpulkan bahwa lanskap linguistik dapat memberikan manfaat pedagogis kepada siswa EFL seperti pengembangan kompetensi simbolis serta keterampilan literasi.

Selain itu, (Dumanig & David, 2019) melakukan studi tentang penggunaan tanda nama toko untuk tujuan pengajaran di wilayah Al Bruaimi di Oman. Studi ini didasarkan pada data yang diperoleh dari siswa yang terpapar pada data lanskap linguistik (tanda nama toko) dan diminta untuk mengingat kata-kata dan frasa bahasa Inggris yang mereka baca serta mengkategorikannya sebagai kata fungsional atau kata isi. Studi tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan data LL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka tentang kosakata, ejaan, dan tata bahasa. Penelitian ini juga sejalan dalam penelitian tentang lanskap linguistik di mana tiga mahasiswa diwajibkan untuk melakukan proyek lanskap linguistik, (Chesnut et al., 2013) menemukan bahwa tugas-tugas berbasis lanskap linguistik tersebut berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa mahasiswa dan keterampilan komunikasi antarbudaya.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa lanskap linguistik berperan penting dalam pemerolehan bahasa Arab dan pembentukan lingkungan bahasa di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dari segi pola, PMDG menerapkan bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual, yang masing-masing digunakan secara strategis untuk mendukung pemahaman dan pembiasaan bahasa Arab dalam konteks nyata. Secara fungsional, LL berperan sebagai media pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*), pengingat kosakata, penguat atmosfer berbahasa, serta penunjang kedisiplinan dan kebijakan bahasa pondok. Fungsi utama dari lanskap linguistik ini meliputi: fungsi informatif, yaitu memberikan informasi penting dalam kehidupan santri sehari-hari dengan menggunakan

bahasa Arab dan yaitu memperkuat identitas keislaman dan budaya bahasa Arab di lingkungan pondok.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik memiliki peran signifikan dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor, baik dari aspek psikologis, linguistik maupun pedagogis. Dari sisi psikologis, lanskap linguistik mampu menumbuhkan kesadaran berbahasa (*language awareness*), membangun kemauan berbahasa, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Arab. Sementara itu, dari sisi linguistik, keberadaan lanskap linguistik menyediakan input bahasa yang kaya dan kontekstual, menambah perbendaharaan mufrodat, dan membantu pemahaman terhadap struktur tata bahasa. Lanskap linguistik juga berfungsi sebagai sarana pedagogis yang mendukung terciptanya lingkungan bahasa dan alat bantu ajar yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri dan menambah keterampilan literasi.

Daftar Pustaka

- Alfitri, Supriyady H, & Saproni. (2020). Hambatan dalam Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab di. *El-Ibtikar*, 9(1).
- Algryani, A., & Syahrin, S. (2021). Utilizing Learners' Linguistic Landscape as a Pedagogical Resource in the Translation Classroom: A case study in the Sultanate of Oman. *Arab World English Journal*, 12(1), 357–373. <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no1.24>
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. . Pearson Education.
- Chesnut, M., Lee, V., & Schulte, J. (2013). The language lessons around us: undergraduate English pedagogy and linguistic landscape research. . *English Teaching: Practice and Critique.*, 12(2), 102–120.
- Dörnyei, Z. , & U. E. (2021). *Teaching and Researching Motivation (3rd ed.)*. Routledge.
- Dumanig, F. P., & David, M. K. (2019). Linguistic Landscape as a Pedagogical Tool in Teaching and Learning English in Oman. . *Modern Journal of Studies in English Language Teaching and Literature*, 1, 1–13.
- Fariz Aqila, M., & Efendi, N. M. (2024). Linguistik Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Anshor Assunah Riau. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 14(2). <https://doi.org/10.54214/alfawaid>
- Hewitt-Bradshaw, I. (2014). *LINGUISTIC LANDSCAPE AS A LANGUAGE LEARNING AND LITERACY RESOURCE IN CARIBBEAN CREOLE CONTEXTS 1* (Vol. 22).
- Jauharoh, T., Yusuf, K., Hanifah, U., & Wahab Naf'an, A. (2025). *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature The Relationship between the Linguistic Landscape and Female Students' Motivation to Learn Arabic in Islamic Boarding School* *املعهد الإسلامي لتعلم اللغة العربية طالبات ودافعية اللغوي امشهد بني العالفة*. 1(9). <https://doi.org/10.18326/lisania.v9i1.247-> 271–247), 1(9). 271
- Krashen, S. D. (1985a). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*.
- Krashen, S. D. . (1985b). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology. Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Maf'udah, S., Bahrudin, U., Hasan, N., & Barry, A. (2025). *Shaut Al-'Arabiyah Arabic Language Practice in Islamic Boarding Schools: (a Linguistic Landscape Study)*. 13(1). <https://doi.org/10.24252/saa.v13i1.55860>
- Malinowski, D. (2015). Opening spaces of learning in the linguistic landscape. . *Linguistic Landscape*, 1(1–2), 95–113.
- Rahmatunnisa Fitria. (2023). كرسيك تكوين البيئة اللغوية في معهد منبع الصالحين في سوجي مني. *Jurnal At- ar .Ta'bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1)

- Rohmah, Z. , S. D. N. , B. Y. , & M. A. D. (2024). School-scape as a linguistic battlefield: an LL study at Darussalam education complex of Gontor, Indonesia. . *Cogent Arts & Humanities*, 11(1).
- Rowland, L. (2012). The pedagogical benefits of a linguistic landscape project in Japan. . *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 16(4), 1–12.
- Sayer, P. (2010). Using the linguistic landscape as a pedagogical resource. *English Language Teaching Journal*, 64(2), 143–154.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. Routledge.
- Sofyan, A., Bayu Firmansyah, M., Markiano Solissa, E., & Rosikh, F. (n.d.). *Islamic Boarding School Linguistic Landscape In The Development Of Arabic Language Skills And Islamic Knowledge*. <https://ijersc.org>
- Wafi, H., & Saefullah, A. (2019). Habitual method in moral education of Grade 5 students of KMI Darussalam Gontor Modern Islamic Institution. . *At-Ta'dib*, 14(1), 126–142.
- Wahyuni, S. (2016). Representasi Kekuasaan dalam Imbauan di Ruang Publik. . *Widyaparwa*, 44(1), 41–50.
- Wahyuni, S., Istriwati, E., Ulinsa, U., & Hidayah, A. M. N. (2023). Lanskap Linguistik Lembaga Pemerintah dan Swasta di Kota Surakarta. *SAWERIGADING*, 29(2), 301–316. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1047>
- Widiyanto, G. (2024). (2024). PEMAKAIAN BAHASA DI MADRASAH: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK SEKOLAH. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*. www.mtsn17jkt.sch.id,
- Wiśniewska, D. (2020). *Linguistic landscape, murals and language learning*. In S. AdamczakKrysztofowicz, A. Szczepaniak-Kozak & P. Rybszleger (Eds.) *Applied Linguistics: New challenges and concepts*. . Vandenhoeck & Ruprecht Publishers.
- Yusuf, K., Oktaviana, I., Aulia Nisa, N., & Nurjannah, N. (2022). Exploring Linguistic Landscapes of Pesantren: Their Patterns and Functions. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(2), 63–75. <https://doi.org/10.12928/notion.v4i2.5789>
- Zamani, D. A., & Al Baqi, S. (2019). The Effectiveness of Islamic Guidance and Counseling to Reduce the Tendency of Juvenile Delinquency. *At-Ta'dib*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3391>
- Zoltán Dörnyei. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom* . Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511667343>